INTEGRASI MODEL PEMBELAJARAN ABCD DAN HOTS

SEBAGAI RANCANGAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

(*BEST PRACTICE* PDS MATAKULIAH METODE PEMBELAJARAN BAHASA)

Johan Mahyudi

FKIP Universitas Mataram, Jalan Majapahit Nomor 62 Mataram, 83125

Pos-el: [johan\_mahyudi@unram.ac.id](mailto:johan_mahyudi@unram.ac.id)

Abstrak

Tulisan ini difokuskan untuk mengulas pengalaman terbaik selama Pelaksanaan Program Dosen ke Sekolah (PDS) skema B yang dilaksanakan pada pembelajaran di ruang kuliah. Dengan mempertimbangan kebutuhan calon guru dan arah kebijakan pemerintah, materi tentang Metode ABCD dan HOTS perlu dipelajari oleh mahasiswa untuk mendukung kesiapan mereka mengajar Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah diperkaya untuk tidak hanya membahas aspek bahasa dan sastra, tetapi ditambahkan dengan pembelajaran beraspek literasi.

Metode penelitian didasarkan pada model desain pre-eksperimental skema *one-shot case study* karena sesungguhnya dalam laporan ini ada banyak variabel yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran yang diabaikan dan tidak ikutserta diperhatikan dan dilaporkan. Selain itu, sampel tidak dipilih secara random. Semua mahasiswa yang mengikuti matakuliah Metode Pembelajaran Bahasa diikutsertakan menjadi subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, skenario pembelajaran yang dihasilkan oleh mahasiswa dalam kertas kerja mereka memperlihatkan bagaimana teknik mengintegrasikan dua metode pembelajaran untuk mengarusutamakan literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Ada dua tantangan yang dijumpai selama pembelajaran berlangsung, yaitu (1) tantangan pada tahap penyiapan dan penyampaian konsep; (2) tantangan pada tahap memberikan latihan. Kedua tantangan tersebut diharapkan berhasil menunjukkan hubungan yang logis dan signifikan sehingga dua buah metode disajikan dalam satu rangkaian perkuliahan.

Kata kunci: *best practice* PDS, Model ABCD dan HOTS, RPP Bahasa Indonesia

1. **Pendahuluan**

Ada delapan strategi pengajaran dan pembelajaran yang ditawarkan oleh UNESCO untuk membantu siswa mencapai berbagai tujuan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai pendidikan dalam rangka pembangunan berkelanjutan, yaitu (a) pembelajaran eksperimental; (b) bercerita; (c) nilai-nilai pendidikan; (d) pembelajaran inkuiri; (e) penilaian yang tepat; (f) pemecahan masalah di masa depan; (g) belajar di luar kelas; (h) pemecahan masalah komunitas. Terkait dengan pembelajaran bahasa Indonesia dalam konteks K-13, dari kedelapan strategi UNESCO di atas, terlihat bahwa pembelajaran eksperimental dan belajar di luar kelas merupakan bagian dari strategi yang layak untuk segera diadaptasi. Sementara ini, strategi bercerita telah menjadi bagian dari metode pembelajaran bahasa yang banyak dipraktikkan oleh guru-guru bahasa Indonesia dan masih memiliki ruang untuk dilaksanakan dalam desain pembelajaran K-13 berbasis saintifik. Demikian pula dengan upaya menanamkan nilai-nilai pendiidikan yang telah diatur dengan baik dalam kompetensi sikap, baik KI-1 maupun KI-2. Pembelajaran inkuiri dan penilaian otentik (yang tepat sesuai dengan pengalaman siswa), juga belajar dengan mencoba memecahkan masalah bahkan telah dijadikan sebagai bagian dari strategi pembelajaran bahasa sejak KTSP. Hanya saja, strategi unik UNESCO yang dapat dipertimbangkan untuk dikembangkan ialah mencoba mengarahkan pembelajaran bahasa untuk memberi pengalaman para siswa memecahkan masalah di masa depan dan memecahkan masalah yang terkait dengan komunitasnya.

Strategi-strategi pengajaran dan pembelajaran di atas, melihat tingkat adaptasinya yang sedemikian maju mengikuti laju perkembangan teknologi informasi, nampaknya perlu segera diadaptasi dan bahkan diintegrasikan menjadi bagian dari pengalaman belajar mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia yang sedang menempuh Matakuliah Metode Pembelajaran Bahasa. Delapan strategi pembelajaran yang dicanangkan dalam dokumen UNESCO di atas telah memberi ruang untuk melakukan praktik yang sama dalam memilah sejumlah strategi pembelajaran yang khas dari 150 metode mengajar yang didokumentasi dalam teaching.uncc.edu (2019). Beragam varian metode pembelajaran bahasa terpilih kemudian dirumuskan ke dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS).

Mengingat RPS yang disusun dimaksudkan sebagai bagian dari perangkat perkuliahan yang dipersiapkan untuk mendukung Program Dosen ke Sekolah (PDS), materi perkuliahan diperkaya dengan mengintegrasikan model pembelajaran ABCD dan HOST. Tulisan ini difokuskan untuk mengulas pengalaman terbaik selama Pelaksanaan Program Dosen ke Sekolah (PDS) skema B yang dilaksanakan pada pembelajaran di ruang kuliah. Skema ini dirancang untuk memberi dosen yang pernah mengikuti PDS pada tahun sebelumnya agar mengembangkan materi perkuliahan yang sesuai dengan kebutuhan calon guru. Dengan mempertimbangan kebutuhan calon guru dan arah kebijakan pemerintah, materi tentang Metode ABCD dan HOTS perlu dipelajari oleh mahasiswa untuk mendukung kesiapan mereka mengajar Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah diperkaya untuk tidak hanya membahas aspek bahasa dan sastra, tetapi ditambahkan dengan pembelajaran beraspek literasi.

1. **Teori**

Metode ABCD saat ini telah banyak digunakan, tidak hanya untuk menyelenggarakan pembelajaran yang berkualitas, perusahaan yang sedang membuat program untuk memajukan kinerja karyawannya juga memanfaatkan metode ABCD sebagai metode pelatihan. Metode ABCD yang dikembangkan oleh Dwyer (1991) mengacu pada sebuah desain langkah-langkah pembelajaran yang berorientasi pada pertanyaan penelitian. Metode ini searah dengan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah yang dicanangkan sebagai salah satu metode utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia K-13. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran bermetode ABCD mengarus-utamakan tujuan sebagai hal yang penting untuk diperhatikan, karenanya harus ditulis dengan jelas terutama dalam menentukan apa yang akan siswa lakukan terkait dengan hubungan antara harapan, pengajaran dan penilaian. Dwyer menganjurkan agar dalam merancang sebuah pembelajaran hendaknya setiap orang perlu memikirkan siapa yang belajar, siswa, mahasiswa baru atau senior, ataukah campuran dari disiplin ilmu yang berbeda-berbeda. Ataukah peserta yang mengikuti pelatihan merupakan sekelompok orang dari bidang umum yang pelatihan dan pendidikannya dimaksudkan untuk penjurusan.

Metode ABCD menurut (Heinrich, et al., 1996) menjadi titik awal yang sangat baik untuk tujuan pembelajaran menulis. *Audience* yang disingkat A merujuk kepada siapa yang belajar, tentu jawabannya bisa siswa, atau peserta pelatihan. *Behavior* yang disingkat menjadi B merujuk pada apa yang diharapkan dari pembelajaran yang dirancang. *Condition* yang disingkat menjadi C merujuk pada konteks atau keadaan yang akan dilakukan untuk membangun perilaku siswa. Dalam hal ini, konteks merujuk pada kegiatan di dalam kelas yang dalam perancangan RPP meliputi langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan metode atau teknik. *Degree* yang disingkat menjadi D merujuk pada seberapa banyak perilaku yang akan dicapai, dan seberapa baik hal itu mesti diperlihatkan siswa dalam presentasi mereka.

Laporan *Australian Council for Educational Research* (ACER) pada tahun 2014-2015 mengenai studi baru yang komprehensif tentang guru di Indonesia mengungkapkan bahwa distribusi guru yang lebih merata, dan penguatan prosedur seleksi dan kompetensi kepala sekolah telah memberikan dampak banyak untuk mendukung peningkatan manajemen waktu dan peran guru di sekolah, termasuk menurunkan angka ketidakhadiran mereka untuk mengajar. Dijelaskan lebih lanjut bahwa di Australia, program pendidikan dimaksudkan untuk menanamkan pembelajaran yang berorientasi pada pemberian pengalaman dalam bercerita, sesuai dengan komunitas dan konteks budaya para siswa. Program pembelajaran tersebut digunakan untuk mengukur literasi dan keterampilan berhitung, dan juga akan mencakup kreativitas mengukur dan meneliti bagaimana anak-anak prasekolah menanggapi tugas-tugas sederhana dan abstrak dalam konteks budaya Aborijin.

Di Indonesia, seperti dijelaksan pada bagian pengantar Buku Pegangan Guru Bahasa Indonesia kelas X (2017) Pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013 diarahkan agar dapat mengembangkan aktivitas literasi peserta didik. Tujuan pengembangannya yaitu pada upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami, menafsirkan, dan menciptakan teks yang tepat, akurat, fasih, dan penuh percaya diri selama belajar di sekolah dan untuk bekal berkehidupan di masyarakat. Pilihan teks mencakup teks media, teks sehari-hari, dan teks di dunia kerja. Pada pengembangan kompetensi literasi ini peserta didik di SMA/MA atau SMK/MAK dituntun untuk dapat membaca paling sedikit 18 judul buku, namun bukan buku teks pelajaran.

Satu tahun sebelumnya, ACER (2012-2013) melakukan penelitian mutakhir untuk mengetahui aspek-aspek kunci dari pembelajaran dengan menganalisis aspek perilaku menggunakan peralatan pelacakan video dan audio terhadap interaksi siswa dengan guru, perangkat pembelajaran, dan proses kognitif melalui aktivitas otak dan pandangan mata, menggunakan teknologi pencitraan canggih untuk menilai perubahan pada fungsi otak selama pembelajaran di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umpan balik menjadi efektif dalam pembelajaran, terutama dalam materi pembelajaran *online*. Perhatian siswa selama pembelajaran dan pemecahan masalah menjadi kian meningkat dengan metode yang membuat guru memiliki lebih banyak kesempatan untuk memberikan perhatian. Mereka menemukan bahwa kecemasan tentang materi yang dipelajari turut serta menghambat siswa dalam belajar.

Informasi-informasi di atas perlu diberikan kepada mahasiswa agar mereka memahami bahwa pembelajaran di sekolah menuntut calon guru perlu memiliki sejumlah wawasan untuk mendukung program literasi sekolah yang menjadi bagian dari program literasi nasional. Menurut Antoro (2017) membaca merupakan salah satu aktivitas dalam kegiatan berliterasi, dan merupakan kunci bagi kemajuan pendidikan. Bahkan keberhasilan suatu pendidikan menurutnya sedianya tidak diukur dari banyaknya anak yang mendapatkan nilai tinggi dalam suatu pelajaran, melainkan banyaknya anak yang gemar membaca di suatu kelas. Untuk mendukung program tersebut, siswa perlu diarahkan agar memperoleh kesempatan belajar dengan metode yang memperhatikan kemampuan siswa dalam berpikir aras tinggi. Zohar (2003) menganggap membina pemikiran tingkat tinggi di kalangan siswa dari segala usia sebagai tujuan pendidikan yang penting. Sayangnya, para guru umumnya menganggap tugas-tugas yang membutuhkan pemikiran tingkat tinggi hanya sesuai untuk siswa berprestasi tinggi. Dengan merangkum hasil penelitian ACER, Saryono (2019) memaparkan dalam materi presentasinya bahwa berpikir aras tinggi meliputi aktivitas menganalisis, merefleksi, memberikan argumen (alasan), menerapkan konsep pada situasi berbeda, menyusun dan menciptakan.

1. **Metode**

Penelitian mengenai pelaksanaan perkuliahan Metode Pembelajaran Bahasa dengan mengintegrasikan model ABCD dan HOTS sebagai salah satu materi direncabakan dan dilaporkan dalam kerangka desain pre-eksperimental karena sesuangguhnya dalam laporan ini ada banyak variabel yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran yang diabaikan dan tidak ikutserta diperhatikan dan dilaporkan. Selain itu, sampel tidak dipilih secara random. Semua mahasiswa yang mengikuti matakuliah Metode Pembelajaran Bahasa diikutsertakan menjadi subjek penelitian. Paradigma penelitian yang digunakan untuk menunjang kegiatan PDS di ruang perkuliahan ini ialah *one-shot case study* yang dijelaskan oleh Sugiyono (2007) sebagai penelitian atas sebuah kelompok mahasiswa yang diberi perlakuan, dan selanjutnya diobeservasi hasilnya.

1. **Pembahasan**

Matakuliah Metode Pembelajaran Bahasa, di Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Mataram diberi bobot dua sks, ditempuh oleh mahasiswa semester ketiga. Srbagai dosen yang pertamakalinya mengajar matakuliah ini, tantangan pertama ada pada penyusunan Rencana Pelaksanaan Semester (RPS) dan Rencana Tugas Semester (RTM). Sebelum matakuliah ini direncanakan menjadi bagian dari Program Dosen ke Sekolah, dua belas pertemuan minimal direncanakan untuk menyampaikan sedikitnya dua belas metode pembelajaran bahasa terpilih dari sekitar 150 metode pembelajaran yang sering diterapkan oleh para guru dan terdokumentasi pada teaching.uncc.edu (2019). Ada dua kegiatan utama yang dirancang untuk mendukung PDS di ruang kuliah, yaitu (1) mengenalkan kepada mahasiswa konsep tentang pembelajaran K-13 revisi beserta kompetensi dasar yang telah direvisi melalui Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018; (2) melatih mahasiswa merumuskan rancangan pembelajaran dengan mengintegrasikan metode ABCD dan Hots.

Pada kegiatan pertama, mengenalkan kepada mahasiswa konsep tentang pembelajaran K-13 revisi beserta kompetensi dasar yang telah direvisi melalui Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 dilakukan dengan menyiapkan sejumlah salindia yang dipaparkan untuk membangun pemahaman mahasiswa mengenai fenomena pembelajaran Bahasa Indonesia saat ini, setelah hampir sepuluh tahun pelaksanaan K-13. Pada salah satu bagian awal perkuliahan, mahasiswa dihimbau untuk memanfaatkan beragam teks, tidak hanya dalam bentuk tertulis, mereka didorong untuk memanfaatkan sejumlah teks nyata dari dunia kerja, bahkan juga termasuk teks yang diperoleh dalam pergaulan sehari-hari saat bersosial media.

Pada salindia berikutnya, mahasiswa diminta memperhatikan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015) yang menegaskan tiga hal, yaitu (1) upaya membangun keterbukaan informasi publik dan komunikasi publik, untuk meningkatkan kecerdasan dan kepribadian bangsa dan lingkungan sosialnya terutama di daerah terdepan, terluar, tertinggal dan rawan konflik; (2) mendorong masyarakat mengakses informasi publik dan memanfaatkannya melalui kemitraan dengan pemerintah daerah, organisasi masyarakat sipil, swasta, dan media; (3) menguatkan literasi media yang terkait dengan pembangunan pendidikan dan kebudayaan dalam peningkatan kesadaran, kemampuan, dan kapasitas masyarakat untuk memanfaatkan media sesuai dengan kebutuhannya. Perhatian terhadap ketiga cakupan renstra kemendikbud tersebut diharapkan mampu membuat mahasiswa memahami bahwa pemanfaatan beragam teks dari kertas kerja sehari-hari di berbagai intansi hingga tulisan-tulisan yang dimuat secara *online* di berbagai mdia sosial merupakan materi yang dapat dieksplorasi oleh calon guru bahasa Indonesia karena sikap dan tindakan semacam itu searah dengan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Gagasan dari renstra Kemendikbud di atas, dua tahun kemudian diwujudkan dalam sebuah buku teks Bahasa Indonesia (2017), yang di dalam pengantarkan mencantumkan penjelasan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013 juga diharapkan dapat mengembangkan aktivitas literasi peserta didik. Literasi di dalam buku teks tersebut dijelaskan bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menafsirkan, dan menciptakan teks yang tepat, akurat, fasih, dan penuh percaya diri selama belajar di sekolah dan untuk bekal berkehidupan di masyarakat.

Pada bagian penjelasan mengenai karakteristik pembelajaran Bahasa Indonesia, Buku Guru Bahasa Indonesia Kelas X (2017) memuat penjelasan mengenai lima keterampilan dasar dalam pembelajaran bahasa, yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia secara umum bertujuan agar siswa mampu mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis. Sebelum gagasan mengenai literasi dan literasi digital mengemuka, memirsa belum menjadi menjadi bagian dari keterampilan berbahasa yang dilatihkan. Ada tiga aspek keterampilan berbahasa yang menjadi objek kajian pembelajaran bahasa di sekolah yang juga diperkenalkan kepada mahasiswa dalam salah satu salindia, yaitu pembelajaran (1) aspek bahasa, meliputi pengetahuan tentang bahasa Indonesia; (2) aspek sastra, meliputi memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan menciptakan karya sastra; (3) aspek literasi, meliputi memperluas kompetensi berbahasa Indonesia dalam berbagai tujuan khususnya yang berkaitan dengan membaca dan menulis. Semangat kementerian pendidikan dan kebudayaan dalam menjadikan literasi sebagai bagian penting dalam penyelenggaraan pembelajaran Bahasa Indonesia telah menunjukkan kesungguhan pemerintah dalam membangun manusia Indonesia. Seperti yang dijelaskan oleh Antoro (2017) negara-negara maju menggunakan pengukuran literasi sebagai batu pijakan bagi proses perbaikan di bidang pendidikan dan pembangunan sumber daya manusia.

Pada salindia berikutnya, mahasiswa diberi penjelasan mengenai karakteristik Pembelajaran Bahasa Indonesia, yang disarikan dari buku Guru kelas X (2017) yang isinya antara lain (1) mengembangkan kepercayaan diri peserta didik sebagai warga negara Indonesia yang literat; (2) mengembangkan kepercayaan diri peserta didik sebagai pemikir imajinatif; (3) peserta didik mampu mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis; (4) mengembangkan kepercayaan diri peserta didik sebagai komunikator; (5) mengembangkan kepercayaan diri peserta didik dengan melek informasi.

Pada bagian kedua dari sesi perkuliahan yaitu melatih mahasiswa merumuskan rancangan pembelajaran dengan mengintegrasikan metode ABCD dan Hots, setelah salindia terakhir, mahasiswa diberi gambaran mengenai skema berpikir aras tinggi versi Saryono (2019) yang meliputi enam tahapan, yaitu menganalisis, merefleksi, memberikan argumen, menerapkan konsep pada situasi yang berbeda, menyusun dan merumuskan, kemudian yang terakhir ialah menciptakan. Integrasi HOTS dengan metode ABCD, tugas kelompok diberikan yaitu menyusun skenario pembelajaran, yang kerangkanya menggunakan pola ABCD. Setiap kertas kerja kelompok dibagi menjadi empat bagian. Pada bagian pertama, *Audience* yang disingkat menjadi A, diisi dengan identitas matapelajaran, nama satuan pendidikan, kelas/semester, dan materi, yang didasarkan pembagian KD (kompetensi dasar) tiap kelompok. Untuk memahami isi dari bagian A, mahasiswa diminta mengunduh Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 dan mencermati file Buku Teks Siswa dan Guru yang telah dibagikan. Pada bagian kedua, *Behavior* yang disingkat menjadi B diisi dengan meminta mahasiswa menuliskan KD dan hasil pengembangan IPK (Indikator Pencapaian Kompetensi) yang merujuk pada Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018. Pada bagian, *Condition* yang disingkat menjadi C, mahasiswa diminta menyusun skenario pembelajaran yang langkah-langkahnya secara ketat mengikuti keenam tahapan HOTS model Saryono (2019), yaitu menganalisis, merefleksi, memberikan argumen, menerapkan konsep pada situasi yang berbeda, menyusun dan merumuskan, kemudian yang terakhir ialah menciptakan.

Pada sesi mengintegrasikan IPK ke dalam enam tahapan HOTS inilah banyak bermunculan pertanyaan, baik yang diajukan secara terbuka ataupun secara individual untuk mewakili kelompok masing-masing. Kesulitan utama mahasiswa saat memadukan enam tahapan HOTS dengan IPK ialah karena ada tantangan untuk mengembangkan indikator sebelum mengintegrasikannya dengan HOTS. Sebagai tanggapan atas pertanyaan ini, semua kelompok kemudian diminta memperhatikan tatacara pengembangan KD menjadi sejumlah IPK. Di akhir sesi, mahasiswa diingatkan bahwa keenam tahapan HOTS secara ketat diikuti dengan dua alasan (1) untuk memudahkan mahasiswa/calon guru dan bahkan guru agar nantinya dalam menyusun skenario pembelajaran tidak perlu mencari-cari lagi kegiatan yang akan dijadikan sebagai bagian dari tahapan pembelajaran karena HOTS model Saryono (2019) yang dikembangkan berdasarkan hasil laporan ACER (2012-2014) sesuangguhnya telah menunjukkan tahapan yang mengarah pada pembedaan tingkat capaian kompetensi; (2) mahasiswa dapat secara bebas menggunakan keenam tahapan HOTS ataukan hanya menggunakan sebagian tahapan saja, semua disesuaikan dengan tuntutan KD, jika kelompok mereka kebetulan memperoleh KD yang terkait dengan keterampilan menulis atau mempragakan sebuah naskah dalam pembelajaran bermain peran, keenam tahapan HOTS dapat diterapkan untuk mengisi bagian C. Sedangkan bagian *Degree* yang disingkat menjadi D, mahasiswa dapat mengisinya dengan menegaskan apakah pembelajaran yang didasarkan pada KD dan IPK tersebut memerlukan presentasi atau tidak.

1. **Penutup**

Mengintegrasikan dua metode menjadi bahan perkuliahan memunculkan sedikitnya dua tantangan, yaitu (1) tantangan pada tahap penyiapan dan penyampaian konsep; (2) tantangan pada tahap memberikan latihan. Kedua tantangan tersebut diharapkan berhasil menunjukkan hubungan yang logis dan signifikan sehingga dua buah metode disajikan dalam satu rangkaian perkuliahan. Pada *Best Practice* PDS Matakuliah Metode Pembelajaran Bahasa, penyiapan konsep berhasil dilakukan dengan menyajikan sejumlah gagasan K-13 terkini yang menjadikan literasi sebagai aspek yang penting untuk dipelajari di sekolah ke dalam sejumlah salindia, dan praktik menyusun skenario pembelajaran yang mengintegrasikan metode ABCD dan HOTS menjadi lebih mudah dipahami setelah dalam proses latihan berkelompok, mahasiswa diberi kesempatan secara leluasa untuk menanyakan kesulitan kelompok masing-masing lalu jika ada materi yang dianggap penting menjadi wawasan tambahan setiap kelompok, mereka semua diminta memperhatikan penjelasan sehingga mengurangi kemungkinan munculnya pertanyaan yang sama. Secara umum, skenario pembelajaran yang dihasilkan oleh mahasiswa dalam kertas kerja mereka menujukkan bahwa sebagian besar di antara mereka telah memahami bagaimana teknik mengintegrasikan dua metode pembelajaran untuk mengarusutamakan lierasi dalam pembelajaran bahasa.

**Daftar Pustaka**

Antoro, Billy. (2017). Gerakan Literasi Sekolah, dari Pucuk hingga Akar: Sebuah Refleksi. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

*Australian Council for Educational Research.* (2012-2013). Annual Report 2012-2013. Online. (<https://www.acer.org/files/ACER_AnnualReport_1213.pdf>), diakses 15 November 2019

*Australian Council for Educational Research.* (2013-2015). Annual Report 2014-2015. (https://www.acer.org/files/ACER\_Annual\_Report\_2014-15\_web.pdf)

Dwyer, F. M.(1991). *A paradigm for generating curriculum design oriented research questions in distance education. Second American Symposium Research in Distance Education*, University Park, PA: Pennsylvania State University.

Heinich, R., Molenda, M., Russell, J., Smaldino, S. (2002). Instructional Media and Technologies for Learning (7th ed.). Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, Inc.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015—2019.* (Online). (<https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/RenstraKemdikbud2015-2019.pdf>), diakses 14 November 2019

Saryono, Djoko. (2019). Literasi dan Kecakapan Budaya Literasi Baca-Tulis pada Kehidupan Abad Xxi. PPt. Badan Bahasa.

Suherli, Maman Suryaman, Aji Septiaji, Istiqomah. (2017). Bahasa Indonesia : buku guru/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Edisi Revisi. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

Teaching.Uncc.Edu (2019). *150 Teaching Methods. Online* (<https://teaching.uncc.edu/sites/teaching.uncc.edu/files/media/files/file/InstructionalMethods/150TeachingMethods.pdf>), diakses 1 November 2019

Unesco. (2019). *Teaching and Learning for a Sustainable Future: A* *Multimedia Teacher Education Programme. Online* (<http://www.unesco.org/education/tlsf/>), diakses 5 November 2019.

Zohar. (2003). *Higher Order Thinking Skills andLow-Achieving Students: Are They Mutually Exclusive?* The Journal of the Learning Sciences, 12(2), 145–181. Online. (<http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:http://meyda.education.gov.il/files/Mazkirut_Pedagogit/AgafPituachPedagogi/pituach_hashiva_ezel_tat_mesigim-anat_zohar.pdf>), diakses 14 November 2019